

## ANALISIS KONDISI SARANA DAN PRASARANA SERTA LINGKUNGAN FISIK SD SWASTA NUR IHSAN *ISLAMIC FULLDAY SCHOOL* MEDAN

**Rahmi Fadiah Nasution<sup>1</sup>, Tita Diah Alia Putri<sup>2</sup>, Assyfa Ramadhina<sup>3</sup>, Chailla Sabrina<sup>4</sup>, M. Anwar Azhari Lubis<sup>5</sup>, Salim<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Indonesia

e-mail: [rahmi0306231026@uinsu.ac.id](mailto:rahmi0306231026@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [tita0306231001@uinsu.ac.id](mailto:tita0306231001@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>, [assyfa0306231014@uinsu.ac.id](mailto:assyfa0306231014@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>, [chailla0306231025@uinsu.ac.id](mailto:chailla0306231025@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>, [anwar0306231030@uinsu.ac.id](mailto:anwar0306231030@uinsu.ac.id)<sup>5</sup>, [salim.uinsu@ac.id](mailto:salim.uinsu@ac.id)<sup>6</sup>

Received: December, 2025	Accepted: Decemeber, 2025	Published: January, 2026
--------------------------	---------------------------	--------------------------

### Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks Magang 1 (PLP Observasi) di SD Swasta Islam Nur Ihsan Medan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kondisi sarana dan prasarana serta lingkungan fisik sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis *Islamic Fullday School*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara informal dengan guru dan tenaga kependidikan, serta dokumentasi selama kegiatan magang berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Swasta Islam Nur Ihsan memiliki sejumlah kekuatan, antara lain dedikasi guru yang tinggi, penerapan strategi pembelajaran aktif dan komunikatif, pembentukan karakter melalui rutinitas terstruktur, serta ketersediaan fasilitas pembelajaran yang cukup mendukung proses belajar mengajar. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kelemahan, seperti keterbatasan koleksi perpustakaan, keterbatasan lahan sekolah, serta fasilitas sanitasi yang belum sepenuhnya memenuhi standar nasional. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam menunjang kualitas pembelajaran dan kenyamanan siswa, khususnya pada sekolah dengan sistem fullday. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur pendidikan dasar serta menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi praktis bagi peningkatan mutu pengelolaan lingkungan sekolah berbasis *Islamic Fullday School*.

Kata Kunci : Magang 1, Sarana dan Prasarana, Lingkungan Sekolah, *Islamic Fullday School*, Sekolah Dasar

### Abstract

*This study was conducted in the context of Internship Program 1 (PLP Observation) at SD Swasta Islam Nur Ihsan Medan and aimed to describe and analyze the condition of school facilities, infrastructure, and the physical environment in supporting the implementation of the Islamic Fullday School learning system. The research employed a qualitative descriptive method with a case study approach. Data were collected through direct observation, informal interviews with teachers and educational staff, and documentation during the internship period. The findings indicate that SD Swasta Islam Nur Ihsan has several strengths, including highly dedicated teachers, the implementation of active and communicative learning strategies, character development through structured routines, and learning facilities that adequately support teaching and learning activities. However, some limitations were also identified, such as limited library resources, restricted school land, and sanitation facilities that do not fully meet national standards. These findings suggest that the management of school facilities and infrastructure plays a crucial role in supporting learning quality and student comfort, particularly in full-day school systems. This study is expected to contribute empirical insights to elementary education literature and provide practical recommendations for improving the management of school environments in Islamic Fullday Schools.*

*Kata Kunci : Internship Program, School Facilities and Infrastructure, School Environment, Islamic Fullday School, Elementary School*

## **Pendahuluan**

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang memiliki peran fundamental dalam membentuk kemampuan akademik, karakter, dan sikap sosial peserta didik. Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kualitas guru dan kurikulum, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana serta lingkungan fisik sekolah yang mendukung terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif (Sagala, 2020: 89). Hal ini menjadi semakin penting pada sekolah dengan sistem *Islamic Fullday School*, di mana peserta didik menghabiskan waktu belajar yang lebih panjang sehingga membutuhkan lingkungan sekolah yang terkelola dengan baik untuk menunjang aktivitas akademik, keagamaan, dan sosial secara berkelanjutan (Mulyasa, 2012: 47).

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Swasta Nur Ihsan Islamic Fullday School, kondisi sarana dan prasarana sekolah menunjukkan dua sisi yang saling melengkapi, yakni adanya keunggulan fisik tertentu sekaligus beberapa keterbatasan yang masih dirasakan oleh warga sekolah. Dari sisi keunggulan, sekolah memiliki ruang kelas yang tertata rapi, bersih, dan dilengkapi pendingin ruangan (AC) yang mendukung kenyamanan belajar siswa selama kegiatan fullday berlangsung. Selain itu, lingkungan sekolah relatif terjaga kebersihannya, serta terdapat fasilitas penunjang kegiatan keagamaan yang dimanfaatkan secara aktif dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Keunggulan ini menjadi nilai tambah (*added value*) yang membedakan SD Swasta Nur Ihsan dari sebagian sekolah dasar lain, khususnya dalam menciptakan kenyamanan belajar jangka panjang bagi siswa.

Namun demikian, observasi lapangan juga menunjukkan adanya keluhan dan keterbatasan fisik tertentu, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan lahan sekolah, kapasitas fasilitas sanitasi, serta minimnya koleksi perpustakaan sebagai pusat literasi. Keterbatasan jumlah toilet siswa dan sempitnya area parkir berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan, terutama pada jam-jam padat aktivitas sekolah. Selain itu, koleksi buku perpustakaan yang masih terbatas belum sepenuhnya mampu mendukung penguatan budaya literasi siswa secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah memiliki komitmen tinggi terhadap mutu pendidikan, masih diperlukan upaya pengembangan sarana dan prasarana secara berkelanjutan agar selaras dengan standar nasional pendidikan dan kebutuhan sistem fullday.

Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks Magang 1 (PLP Observasi) di SD Nur Ihsan *Islamic Fullday School*, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman empiris mengenai kondisi nyata sekolah

sebagai satuan pendidikan dasar. Fokus penelitian diarahkan pada kondisi dan pengelolaan sarana dan prasarana serta lingkungan fisik sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran *fullday*. Observasi lapangan dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana fasilitas seperti ruang kelas, fasilitas penunjang pembelajaran, kebersihan lingkungan, area bermain, tempat ibadah, serta tata kelola ruang sekolah dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Pentingnya sarana dan prasarana pendidikan telah banyak dikaji dalam penelitian terdahulu. Barnawi dan Arifin (2020: 21) menyatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan komponen strategis dalam menunjang efektivitas pembelajaran dan peningkatan mutu sekolah. Penelitian lain menunjukkan bahwa lingkungan fisik sekolah yang bersih, tertata, dan aman berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, kenyamanan siswa, serta pembentukan karakter disiplin (Wiyani, 2022: 63). Selain itu, Sagala (2020:102) menegaskan bahwa pengelolaan fasilitas pendidikan yang baik merupakan bagian dari manajemen mutu sekolah yang berkelanjutan, terutama pada jenjang pendidikan dasar.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kondisi sarana dan prasarana serta lingkungan fisik sekolah di SD Nur Ihsan *Islamic Fullday School* dalam konteks pelaksanaan pembelajaran *fullday*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana fasilitas yang tersedia telah mendukung proses pembelajaran, kenyamanan siswa, serta aktivitas pendukung lainnya selama siswa berada di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur melalui penyajian data empiris berbasis observasi Magang 1, sekaligus memberikan masukan praktis bagi pengelolaan lingkungan sekolah dasar berbasis *fullday*.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan magang ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena kegiatan difokuskan pada pengamatan mendalam terhadap praktik pendidikan di satu satuan pendidikan, yaitu SD Swasta Islam Nur Ihsan *Islamic Fullday School*. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses pembelajaran, pengelolaan sarana prasarana, serta budaya sekolah secara nyata dan kontekstual. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara informal, serta dokumentasi selama kegiatan magang berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, serta dokumentasi selama kegiatan

magang berlangsung. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta kondisi lingkungan fisik sekolah. Wawancara dilakukan secara nonformal dan semi-terstruktur dengan Kepala Sekolah SD Swasta Islam Nur Ihsan *Islamic Fullday School* sebagai informan utama, guna memperoleh informasi mendalam terkait kebijakan sekolah, pengelolaan sarana dan prasarana, serta strategi pengembangan lingkungan belajar dalam sistem fullday. Selain itu, wawancara informal juga dilakukan dengan guru dan tenaga kependidikan untuk memperkuat dan memvalidasi

data hasil observasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta kondisi lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara nonformal dengan guru dan tenaga kependidikan guna memperkuat data hasil observasi. Sementara itu, dokumentasi berupa foto dan arsip sekolah digunakan sebagai data pendukung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan sehingga diperoleh gambaran utuh mengenai kualitas pendidikan di SD Swasta Islam Nur Ihsan

## Hasil dan Pembahasan

### A. Gambaran Umum

#### 1. Sejarah SD Swasta Nur Ihsan *Islamic Fullday School*

Sekolah Nur Ihsan berdiri pada tahun 2004 di tengah semangat besar untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas dan terjangkau bagi masyarakat sekitar. Berlokasi di Jalan Bersama No. 83 A, Kelurahan Bandar Selamat, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Sekolah ini lahir bukan dari kemewahan, melainkan dari tekad dan kerja keras para pendirinya. Di awal pendiriannya, jumlah murid yang mendaftar hanya sekitar 9 orang, angka itu tidak menjadi penghalang bagi para pendidik dan kondisi ini tidak menyurutkan semangat para guru dan pendiri sekolah. Justru sebaliknya, seluruh guru turun langsung ke lapangan untuk mengajak anak-anak bergabung dan belajar di sekolah Nur Ihsan. Upaya ini dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketulusan, karena mereka percaya bahwa pendidikan adalah hak semua anak. Seiring berjalannya waktu, perlahan namun pasti, jumlah siswa mulai meningkat.

Para guru tidak hanya berjuang mencari peserta didik, tetapi juga terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan fasilitas sekolah agar masyarakat semakin percaya dan tertarik untuk menyekolahkan anak-anaknya di Nur Ihsan. Puncak pencapaian sekolah ini terjadi sekitar lima tahun yang lalu, ketika Nur Ihsan berhasil meraih predikat sebagai sekolah favorit dan menjadi juara umum dalam berbagai

kompetisi pendidikan. Meski telah meraih prestasi gemilang, semangat perjuangan tidak pernah padam. Nur Ihsan tetap konsisten dalam upaya meningkatkan jumlah siswa dan menjaga mutu pendidikan. Para guru terus bekerja keras, tidak hanya dalam proses belajar mengajar, tetapi juga dalam membangun kepercayaan masyarakat melalui pendekatan yang humanis dan pelayanan pendidikan yang berkualitas. Mereka menyadari bahwa kepercayaan tidak datang begitu saja, melainkan harus dibangun melalui mutu pendidikan yang konsisten. Dalam hal pengembangan fisik, sekolah ini tidak dibangun di atas lahan kosong yang luas sejak awal. Justru, proses perluasan dilakukan secara bertahap. Setiap kali ada tetangga yang menjual tanah di sekitar sekolah, pihak yayasan berusaha untuk membelinya demi memperluas area dan fasilitas pendidikan. Awalnya, ukuran sekolah ini sangat kecil dan sederhana. Namun berkat dukungan yayasan dan masyarakat, kini Nur Ihsan telah berkembang menjadi institusi pendidikan yang lebih besar dan representatif.

Begitulah sejarah singkat perjuangan dan perkembangan Sekolah Nur Ihsan sebuah kisah tentang ketekunan, keberanian, dan harapan. Dari 9 murid menjadi sekolah favorit, dari tanah sempit menjadi kompleks pendidikan, dari perjuangan lapangan menjadi pusat kepercayaan masyarakat. Semangat itu masih menyala hingga hari ini karena Nur Ihsan percaya bahwa pendidikan adalah cahaya, dan setiap anak berhak untuk bersinar.

#### 2. Profil Sekolah

Deskripsi	Keterangan
Nama Sekolah	SD SWASTA ISLAM NUR IHSAN

NPSN	10257902
Alamat	Jl. Bersama No. 83 A Medan
Desa / Kelurahan	Bandar Selamat
Kecamatan / Kota (LN)	Kec. Medan Tembung
Kab. / Kota / Negara (LN)	Kota Medan
Provinsi / LN	Sumatera Utara
Jenjang Pendidikan	SD
Status Sekolah	Swasta
Tanggal Berdiri	27 Maret 2018
No. SK Pendirian	420/5457.DIKDAS/2018
Tanggal Operasional	27 Maret 2018
No. SK Operasional	420/5457.DIKDAS/2018
Tanggal Akreditasi	9 September 2019
No. SK Akreditasi	762/BAN-SM/SK/2019
Kepala Sekolah SD	Erlina
Nama Yayasan	Pinta Harapan
Ketua Yayasan	Ir. H. Marapinta Harahap, MM. MAP. Phd
No Telepon	0617341704
Fax	0617341704
Email	pesantren.nur.ihsan@gmail.com
Website	<a href="http://www.nurihsanislamicschool.sch.id">www.nurihsanislamicschool.sch.id</a>
Operator	Helvy Maryan Sari
Daya Listrik	23,000
Luas Tanah	1, 713 M <sup>2</sup>
Waktu Penyelenggaran	Sehari Penuh/ 6 hari
Kode Pos	20222
Tahun Pertama Berdiri	2004
Akreditasi	A

*Tabel 1. Profil Sekolah*

### 3. Visi, Misi Sekolah

Keberhasilan SD Swasta Islam Nur Ihsan tidak terlepas dari semangat kolektif para pendidik dan tenaga kependidikan yang memperlakukan sekolah ini seolah-olah milik pribadi. Budaya kerja yang penuh dedikasi, rasa memiliki, dan inovasi menjadi fondasi utama dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif.



Gambar 1. Visi dan Misi SD Swasta Nur Ihsan Islamic Fullday School

## B. Acuan Implementasi Kualitas Pendidikan

### 1. Pembelajaran

Menurut Aunurrahman (2014: 34), pembelajaran adalah suatu proses yang bertujuan untuk mentransformasi peserta didik dari kondisi belum terdidik menjadi terdidik, serta dari keadaan belum memiliki pengetahuan menjadi memiliki pengetahuan. Secara umum, pembelajaran dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru secara sistematis agar terjadi perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif dan berkembang. Kebijakan pendidikan merupakan kumpulan ketentuan dan langkah strategis yang berfungsi mengarahkan penyelenggaraan pendidikan agar sejalan dengan tujuan nasional serta tuntutan masyarakat. Dalam ranah pembelajaran, kebijakan yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan mengatur standar, hak dan kewajiban, serta etika profesional yang harus dijalankan oleh pendidik dan peserta didik guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

Menurut Rahmat Hidayat dan Abdillah (2019: 12), pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan pendidik secara sengaja dan terstruktur untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai kedewasaan serta mampu menjalani dan menyelesaikan tanggung jawab kehidupan secara mandiri. Pendidikan dipandang sebagai aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya serta melahirkan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

Menurut Syaiful Sagala (2010: 61), pembelajaran adalah proses memfasilitasi peserta didik dengan berlandaskan prinsip-prinsip pendidikan dan teori belajar yang menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran juga dipahami sebagai proses komunikasi yang berlangsung secara dua arah, di mana guru berperan sebagai pendidik yang mengajar, sementara

peserta didik berperan aktif sebagai pihak yang belajar.

Menurut Sudjana (2012: 28), pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk mendorong terjadinya aktivitas belajar pada peserta didik. Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam merancang dan menciptakan situasi belajar yang kondusif agar peserta didik dapat mengalami perubahan perilaku melalui proses belajar yang terencana.

Menurut Hernawan (2013: 9), pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi transaksional yang berlangsung secara dua arah dan saling memengaruhi, baik antara guru dan peserta didik maupun antar sesama peserta didik, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional dimaknai sebagai bentuk interaksi yang dapat diterima, dipahami, dan disepakati oleh seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Proses ini menekankan pentingnya kesamaan pemahaman di antara para pelaku pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan optimal.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan terarah oleh pendidik untuk memfasilitasi peserta didik agar mengalami perkembangan pengetahuan, sikap, dan perilaku ke arah yang lebih positif. Dalam kerangka kebijakan pendidikan, pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari pengaruh regulasi dan peraturan perundang-undangan, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional serta Undang-Undang Guru dan Dosen. Kebijakan tersebut berfungsi sebagai acuan dan standar dalam penyelenggaraan pembelajaran, mengatur hak dan kewajiban pendidik serta peserta didik, serta menjamin tercapainya mutu dan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian,

pembelajaran yang efektif merupakan proses interaksi yang komunikatif antara guru dan peserta didik, dilaksanakan secara terencana dan sadar, serta berlandaskan kebijakan pendidikan guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan membentuk insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

## 2. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran. Mulyasa (2004: 49) mengemukakan bahwa sarana pendidikan merupakan segala fasilitas yang digunakan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar, seperti ruang kelas, laboratorium, serta berbagai alat pembelajaran. Sementara itu, prasarana pendidikan meliputi fasilitas pendukung utama, seperti gedung sekolah dan lahan, yang berfungsi menunjang terselenggaranya proses pembelajaran.

Menurut Suranto (2022: 60–61), pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan rangkaian kegiatan pengaturan dan penyiapan berbagai perlengkapan serta material yang diperlukan agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Manajemen sarana dan prasarana sangat dibutuhkan untuk menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana menjadi aspek yang sangat penting, karena pengelolaan yang efektif dan terencana akan memberikan dukungan besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Hutasoit (2024: 4071), sarana pendidikan merupakan berbagai alat dan fasilitas yang secara langsung berperan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan, seperti ruang belajar, buku, perpustakaan, laboratorium, media pembelajaran, serta perlengkapan dan alat-alat pelajaran lainnya. Sarana ini berfungsi mempermudah dan melancarkan proses pembelajaran di sekolah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Sementara itu, prasarana pendidikan mencakup seluruh perlengkapan dasar, peralatan, dan fasilitas pendukung yang digunakan oleh guru dan peserta didik yang secara tidak langsung menunjang terselenggaranya proses pendidikan di sekolah.

Menurut Husnaini (2019: 98–102), sarana dan prasarana memiliki peranan yang sangat menentukan dalam keberlangsungan dan efektivitas proses pembelajaran. Terselenggaranya pembelajaran yang berkualitas memerlukan dukungan alat dan media yang memadai sebagai fasilitas penunjang. Sebagai ilustrasi, kegiatan

pembelajaran tidak akan berlangsung secara optimal apabila ruang kelas sebagai tempat belajar berada dalam kondisi tidak terawat atau tidak layak digunakan. Oleh karena itu, manajemen sarana dan prasarana pendidikan mencakup serangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan, pengadaan, distribusi, inventarisasi, pemeliharaan, penyimpanan, hingga penghapusan fasilitas pendidikan.

Dalam kerangka kebijakan pendidikan, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan diwajibkan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan standar nasional yang ditetapkan. Regulasi ini berfungsi sebagai landasan hukum dalam pengelolaan fasilitas pendidikan agar pelaksanaannya selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Rusydi Ananda (2017: 24–26), sarana dan prasarana pendidikan meliputi seluruh perlengkapan, bahan, serta fasilitas yang dimanfaatkan untuk menunjang terselenggaranya proses pembelajaran. Ia menegaskan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana harus dilakukan secara optimal dengan berpedoman pada kebijakan pendidikan serta prinsip akuntabilitas publik.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting yang sangat berpengaruh terhadap efektivitas dan keberhasilan proses pembelajaran. Sarana berperan sebagai fasilitas yang secara langsung digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, seperti ruang kelas, media pembelajaran, dan alat-alat pendidikan, sedangkan prasarana berfungsi sebagai fasilitas pendukung tidak langsung, seperti gedung sekolah, halaman, dan berbagai fasilitas umum lainnya. Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana yang meliputi perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, hingga penghapusan perlu dilakukan secara sistematis agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lancar dan optimal.

Selain itu, penyediaan dan pengelolaan sarana serta prasarana pendidikan harus berlandaskan pada kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menegaskan kewajiban setiap satuan pendidikan untuk menyediakan fasilitas yang memadai. Dengan demikian, sarana dan prasarana tidak hanya berfungsi sebagai

penunjang teknis pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari kebijakan strategis

pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu dan pemerataan layanan pendidikan nasional.

**C. Analisis SWOT dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Swasta Nur Ihsan Islamic Fullday School**

**1. Strengths (Kekuatan)**

a. Kualifikasi Akademik dan Dedikasi Guru

Kekuatan utama SD Swasta Islam Nur Ihsan terletak pada kualitas sumber daya manusia. Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah 38 orang telah berkualifikasi akademik Sarjana (S1 dan D3) dan menunjukkan dedikasi tinggi terhadap sekolah. Budaya kerja yang ditandai dengan rasa memiliki (*sense of belonging*) mendorong terciptanya lingkungan kerja yang inovatif dan profesional. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Sagala (2010: 61) yang menegaskan bahwa guru merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan karena proses pembelajaran pada hakikatnya adalah komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan:

No	Nama	JK		
			Gelar	Jenjang
1	Adinda Yulfina Nasution	P	S.Pd	S1
2	Aida Saputri Nst	P	S.Pd	S1
3	Aldini Hasanah	P	S.Pd	S1
4	Anita Hanum	P	S.Pd	S1
5	Atika Sari Koto	P	S.Pd	S1
6	Eka Hariyani Tanjung	P	S.Pd	S1
7	Eko Sahputra	L	S.Pd	S1
8	Elvina Maisyarah Sholeha	P		D3
9	Emilia Pakpahan	P	S.Pd	S1
10	Erlina	P	S.Pd.I	S1
11	Erlina Ramayani Harahap	P	S.HI	S1
12	Fadilah Awana Dlt	P	S.Pd.I	S1
13	Fadilah Azzahra Lubis	P	S.Si	S1
14	Hamimah	P		S1
15	Hariawati	P	S.E.	S1
16	Helvy Maryan Sari	P	S.Kom	S1
17	Ikhwana Tanjung	P	S.Sos.	S1
18	Ilham Hidayah Buulolo	L	S.Ag	S1
19	Jihan Nabila Harahap	P	S.Pd	S1
20	Khairul Nisah	P	S.Pd	S1
21	Karunia Rahma Dian Buono	P	S.Pd	S1
22	Khoirun Nisa Btr	P	S.Pd	S1
23	M. Wahyu	L	S.Pd	S1
24	Nadira Shavifa Aziz	P	S.Pd	S1
25	Nurul Azmi	P	S.Pd	S1
26	Nurul Elviani	P	S.Pd	S1
27	Putri Amara Suli	P	S.Pd	S1
28	Rafadila Asty	P	S.Pd	S1
29	Rahma Dhani Syahfitri Nst	P	S.Pd	S1
30	Ratih Mutiara Kencana Putri	P	S.Pd	S1
31	Rindi Pransiska	P	S.Pd	S1
32	Rizka Rahmadani	P	S.Pd	S1
33	Rofiqo Nasution	P	S.Pd	S1
34	Selviana Asman	P	S.Pd	S1
35	Siti Sarina	P	S.Pd.I	S1
36	Suhaila Muliani Lubis	P	S.Pd	S1
37	Syahliani Bintang	P	S.Pd	S1
38	Talitha Salsabilah	P	S.Pd	S1

Tabel 2. Daftar Kualifikasi Pendidik SD Swasta Nur Ihsan Islamic Fullday School

b. Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif dan Komunikatif

Secara pedagogis, sekolah menerapkan strategi pembelajaran yang variatif seperti ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi kelompok, serta *halaqah* pada mata pelajaran Qur'an dan *Hadits*. Pendekatan ini mendorong interaksi timbal balik antara guru dan siswa sehingga proses pembelajaran berlangsung aktif dan bermakna. Praktik tersebut sesuai dengan teori Hernawan (2013: 9) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan gambar berikut:



*Gambar 1. Proses KBM Al-Qur'an Hadits di Kelas 6 Internasional*

c. Pembentukan Karakter Melalui Rutinitas Terstruktur

Sekolah memiliki keunggulan dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan rutin yang terencana, seperti baris pagi, pembiasaan bahasa asing, dan pencatatan aktivitas harian siswa. Program ini tidak bersifat insidental, melainkan dirancang secara sadar sebagai bagian dari proses pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2012: 28) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan perubahan perilaku peserta didik.

d. Keberhasilan Transformasi Peserta Didik melalui Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka secara konsisten di seluruh jenjang pendidikan menjadi kekuatan strategis sekolah. Keberhasilan ini tercermin dari peningkatan jumlah peserta didik, akreditasi A, serta berbagai prestasi akademik dan nonakademik. Kondisi tersebut mendukung pandangan Aunurrahman (2014:15) bahwa pembelajaran merupakan proses transformasi peserta didik dari belum terdidik menjadi terdidik dan berpengetahuan.

e. Program Multilingual dan Kelas Internasional

Sekolah memiliki keunggulan melalui program kelas internasional dengan pendekatan multilingual yang mencakup Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab. Pendekatan ini menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini relevan dengan pendapat Rifa'i (2020: 149) yang menyatakan bahwa multilingualisme merupakan kemampuan individu untuk menggunakan lebih dari dua bahasa dalam interaksi nyata.

f. Fasilitas Pembelajaran yang Mendukung

Ketersediaan fasilitas belajar yang kondusif, seperti ruang kelas ber-AC, mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman dan efektif. Secara psikologis, lingkungan fisik yang bersih dan sejuk memberikan dampak signifikan terhadap kenyamanan emosional siswa (*school well-being*). Dalam sistem *fullday school* di mana siswa menghabiskan durasi panjang di sekolah, kenyamanan termal dari penggunaan AC dan kebersihan visual kelas membantu menurunkan tingkat stres dan kelelahan kognitif. Hal ini membuat siswa lebih mudah berkonsentrasi dan menyerap informasi. Lingkungan fisik yang baik berpengaruh positif terhadap konsentrasi siswa dan kreativitas guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Dilla (2024: 4) yang menyatakan bahwa fasilitas yang memadai dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta diperkuat oleh Oktaviani dan Ramayanti (2023: 1454-1460) yang

menegaskan pentingnya sarana prasarana dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat dibuktikan

Hal ini dapat dengan:



*Gambar 2. Ruang Kelas Internasional Menggunakan AC*

**2. Weaknesses (Kelemahan)**

a. Keterbatasan Koleksi Perpustakaan dan Sumber Literasi

Salah satu kelemahan sekolah terletak pada minimnya koleksi buku perpustakaan yang belum mampu mendukung penguatan budaya literasi siswa secara optimal. Kondisi ini berpotensi membatasi pengembangan kemampuan membaca, berpikir kritis, dan imajinasi peserta didik. Mansyur (2021:12-30) menegaskan bahwa perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat sumber belajar yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

b. Keterbatasan Lahan dan Fasilitas Sanitasi

Luas lahan sekolah dan rasio fasilitas sanitasi belum sepenuhnya memenuhi standar nasional pendidikan. Keterbatasan ini berimplikasi pada kenyamanan dan keamanan lingkungan belajar siswa. Untuk memverifikasi kesesuaian sarana dan prasarana sekolah dengan regulasi yang berlaku, dilakukan analisis komparatif antara data hasil observasi lapangan dengan standar minimal yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 24 Tahun 2007. Berikut adalah tabel perbandingan kondisi fisik SD Swasta Nur Ihsan dengan standar nasional:

No	Komponen Sarana	Standar Nasional (Permendiknas 24/2007)	Kondisi Riil di SD Swasta Nur Ihsan (Hasil Observasi)	Analisis Kesenjangan (Gap)
1.	Fasilitas Sanitasi (Jamban/Toilet)	Minimum 1 unit untuk setiap 60 siswa (Laki-laki) dan 1 unit untuk setiap 50 siswa (Perempuan).	Hanya tersedia 2 unit untuk siswa laki-laki dan 2 unit untuk siswa perempuan.	Kesenjangan Tinggi ( <i>Major Gap</i> ). Dengan asumsi jumlah siswa ratusan, jumlah toilet sangat tidak memadai dan berisiko terhadap kesehatan/higienitas.
2.	Lahan & Area Terbuka	Luas lahan minimum disesuaikan dengan rasio jumlah rombel/siswa; memiliki area bermain yang memadai dan aman.	Lahan sekolah terbatas; area parkir sempit dan menghambat akses masuk/mobilitas	Belum Sesuai. Keterbatasan lahan menghambat aktivitas kinestetik siswa dan aksesibilitas orang tua.

3.	Perpustakaan	Lebar minimum 5 meter, memiliki koleksi buku pengayaan & referensi yang variatif.	Ruang tersedia, namun koleksi buku dan sumber literasi masih sangat minim.	Kurang Optimal. Fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar belum berjalan maksimal.
4.	Ruang Kelas	Kapasitas maksimum 28 siswa, memiliki ventilasi dan pencahayaan yang baik.	Ruang kelas dilengkapi AC, pencahayaan cukup, dan bersih	Melampaui Standar (Sesuai). Penggunaan AC merupakan nilai tambah ( <i>added value</i> ) untuk kenyamanan termal di atas standar minimum.

*Tabel 3. Komparasi Kondisi Riil Sarana Prasarana dengan Standar Permendiknas No. 24 Tahun 2007*

Berdasarkan Tabel 3 di atas, terlihat jelas bahwa kelemahan sekolah terletak pada aspek kapasitas fisik (lahan dan sanitasi). Rasio toilet yang rendah menjadi perhatian krusial, mengingat Permendiknas No. 24 Tahun 2007 menekankan pentingnya sanitasi untuk kesehatan lingkungan sekolah. Ketidaksesuaian ini berpotensi mengurangi kenyamanan siswa, terutama saat jam istirahat di mana antrian panjang dapat terjadi. Di sisi lain, keterbatasan lahan parkir yang mengganggu akses masuk menunjukkan perlunya penataan ulang tata ruang (*spatial layout*) atau ekspansi lahan sebagaimana yang direncanakan dalam visi pengembangan sekolah. Hal ini dapat dibuktikan dengan:



*Gambar 3. Lahan Sekolah yang Tidak Memadai*

c. **Evaluasi Karakter yang Belum Bersifat Individual**

Meskipun pembiasaan karakter telah berjalan dengan baik, sistem evaluasi perkembangan karakter siswa masih bersifat umum dan belum terdokumentasi secara personal. Padahal, menurut Sudjana (2012: 28), proses pendidikan idealnya mampu memantau perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan dan individual.

**3. Opportunities (Peluang)**

a. **Peluang Pengembangan Sarana dan Perluasan Lahan Sekolah**

Sekolah memiliki peluang untuk melakukan perluasan lahan secara bertahap guna memenuhi standar sarana prasarana pendidikan. Pengembangan fasilitas fisik akan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif. Mulyasa (2004:120) menyatakan bahwa pengelolaan sarana prasarana yang baik merupakan bagian penting dari manajemen berbasis sekolah. Hal ini dapat dibuktikan dengan:



*Gambar 4. Lahan warga sekitar yang dibeli dan akan didirikan Nur Ihsan Islamic Fullday School*

b. Revitalisasi Perpustakaan dan Budaya Literasi

Keterbatasan koleksi buku membuka peluang bagi sekolah untuk mengembangkan perpustakaan melalui program wakaf buku, kerja sama dengan orang tua, maupun kemitraan dengan pihak eksternal. Upaya ini sejalan dengan pandangan Sudjana (2012:28) bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan dukungan sumber belajar yang beragam dan relevan.

c. Optimalisasi Laboratorium dan Teknologi Pembelajaran

Keberadaan laboratorium komputer dapat dioptimalkan sebagai sarana penguatan kompetensi teknologi siswa. Hal ini mendukung visi sekolah dalam mencetak lulusan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Menurut Mulyasa (2004:155), integrasi teknologi dalam pembelajaran mampu meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan:



*Gambar 5. Lab Komputer Nur Ihsan Islamic Fullday School*

**4. Threats (Ancaman)**

a. Risiko Penurunan Mutu Literasi dan Daya Saing Siswa

Apabila keterbatasan sumber literasi tidak segera ditangani, sekolah berisiko mengalami penurunan kualitas literasi siswa yang berdampak pada daya saing akademik di masa depan. Prastowo (2012:35) menegaskan bahwa perpustakaan sekolah merupakan jantung kegiatan akademik yang sangat menentukan kualitas hasil belajar siswa.

b. Potensi Sanksi Administratif dan Akreditasi

Ketidaksesuaian sarana dan prasarana dengan standar nasional berpotensi menimbulkan sanksi administratif atau penurunan akreditasi. Barnawi dan Arifin (2012:14) menekankan bahwa manajemen sarana prasarana merupakan bentuk akuntabilitas publik yang

berpengaruh langsung terhadap citra dan keberlanjutan lembaga pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan:



*Gambar 6. Lahan Parkir yang Sedikit Mengganggu Akses Masuk Ke Area Nur Ihsan Islamic Fullday School*

c. Ancaman Kesehatan dan Keselamatan Peserta Didik

Kepadatan jumlah siswa yang tidak diimbangi dengan fasilitas sanitasi dan ruang terbuka yang memadai dapat menimbulkan risiko kesehatan dan keselamatan. Imron (2011:172) menyatakan bahwa lingkungan fisik sekolah memiliki pengaruh langsung terhadap kenyamanan psikologis dan efektivitas belajar peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan:



*Gambar 7. Toilet yang disediakan hanya 2 untuk masing-masing gender siswa Nur Ihsan Islamic Fullday School*

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis kondisi sarana dan prasarana serta lingkungan fisik sekolah, dapat disimpulkan bahwa SD Swasta Islam Nur Ihsan Medan telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis Islamic Fullday School, terutama melalui dedikasi pendidik, budaya sekolah yang disiplin, serta penerapan pembelajaran aktif dan komunikatif. Lingkungan kelas yang nyaman dan dukungan fasilitas pembelajaran tertentu menjadi faktor pendukung utama dalam menjaga keberlangsungan proses belajar siswa sepanjang hari. Namun demikian, temuan penelitian juga mengindikasikan adanya kesenjangan antara kondisi riil sarana

prasarana dengan standar nasional, khususnya pada aspek sanitasi, keterbatasan lahan, dan optimalisasi fungsi perpustakaan. Kesenjangan ini berpotensi memengaruhi kenyamanan, kesehatan, serta penguatan budaya literasi siswa apabila tidak ditangani secara sistematis dan berkelanjutan. Sehubungan dengan hal tersebut, sekolah disarankan untuk melakukan langkah-langkah perbaikan yang lebih teknis dan terukur. Pertama, pihak sekolah perlu melakukan audit tata ruang (space audit) untuk mengidentifikasi area yang dapat dialihfungsikan atau dioptimalkan, misalnya penataan ulang ruang tertentu untuk menambah unit toilet siswa sesuai rasio Permendiknas atau

menciptakan ruang konseling sederhana yang mendukung kesejahteraan psikologis siswa fullday. Kedua, sekolah disarankan menyusun rencana bertahap pemenuhan fasilitas sanitasi, termasuk penambahan jumlah toilet dan sistem pemeliharannya, sebagai prioritas utama dalam pengelolaan sarana prasarana. Ketiga, revitalisasi perpustakaan perlu dilakukan tidak hanya melalui penambahan koleksi buku, tetapi juga dengan manajemen literasi berbasis kelas, seperti pojok baca tematik dan jadwal kunjungan literasi terstruktur agar fungsi

perpustakaan lebih optimal meskipun ruang dan koleksi terbatas. Selain itu, optimalisasi laboratorium komputer perlu diarahkan pada integrasi pembelajaran berbasis proyek sederhana agar fasilitas yang ada benar-benar mendukung kompetensi abad ke-21. Dengan penerapan rekomendasi teknis tersebut, diharapkan pengelolaan sarana dan prasarana SD Swasta Islam Nur Ihsan Medan dapat semakin selaras dengan kebutuhan sistem fullday school serta berkontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

### Daftar Rujukan

- Ainiyah, Q., & Husnaini, K. (2019). *Implementasi manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMAN Bareng Jombang*. Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam, 3(2), 98–112.
- Ananda, R., & Banurea, O. K. (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Medan: CV Widya Puspita.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dilla Azzahra, F. N. (2024). Studi pustaka tentang peran fasilitas sekolah dalam mendukung efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 4.
- Hernawan, A. H. (2013). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hutasoit, D. F., Sihombing, R., & Panggabean, E. C. (2024). Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 1 Siborongborong Tahun 2024. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 4065-4076.
- Imron, A. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mansyur. (2021). Optimalisasi manajemen perpustakaan dan signifikansinya bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. *Al-Manar*, 12–30.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Oktaviani, R., & Ramayanti. (2023). Analisis kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7, 1454–1460.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.
- Prastowo, A. (2012). *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rifa'i, A. M. (2020). Multilingual dan perkembangannya dalam perspektif pendidikan. *Al-Mabsut*, 149.
- Sagala, S. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2020). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suranto, D. I., Annur, S., & Alfiyanto, A. (2022). Pentingnya manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2), 59-66.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20  
Tahun 2003 tentang Sistem  
Pendidikan Nasional.

Wiyani, N. A. (2022). *Manajemen  
pendidikan karakter di sekolah dasar.*  
Ar-Ruzz Media